

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini uraian terfokus pada: (1) metode penelitian, (2) subyek penelitian, (3) pengembangan instrument, (4) analisis data, dan (5) tahapan pelaksanaan penelitian.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan model Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Borg dan Gall (1979: 624) memberikan batasan terhadap model penelitian ini sebagai "*a process used to develop and validate educational products.*" Langkah-langkah dalam proses model ini merujuk kepada beberapa siklus melalui siklus itu temuan penelitian menjadi dasar bagi pengembangan suatu produk. Siklus-siklus penelitian dalam model tersebut menurut Borg dan Gall (ibid. hal. 626) mencakup langkah-langkah berikut: (1) *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi); (2) *Planning* (perencanaan); (3) *Developing preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk awal); (4) *Preliminary field testing* (ujicoba pendahuluan); (5) *Main product revision* (revisi terhadap produk utama); (6) *Main field testing* (ujicoba utama); (7) *Operational product revision* (revisi untuk menghasilkan produk utama); (8) *Operational field testing* (uji coba operasional); *Final product revision* (revisi produk akhir); dan (10) *Dissemination and implementation* (diseminasi dan penerapan).

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

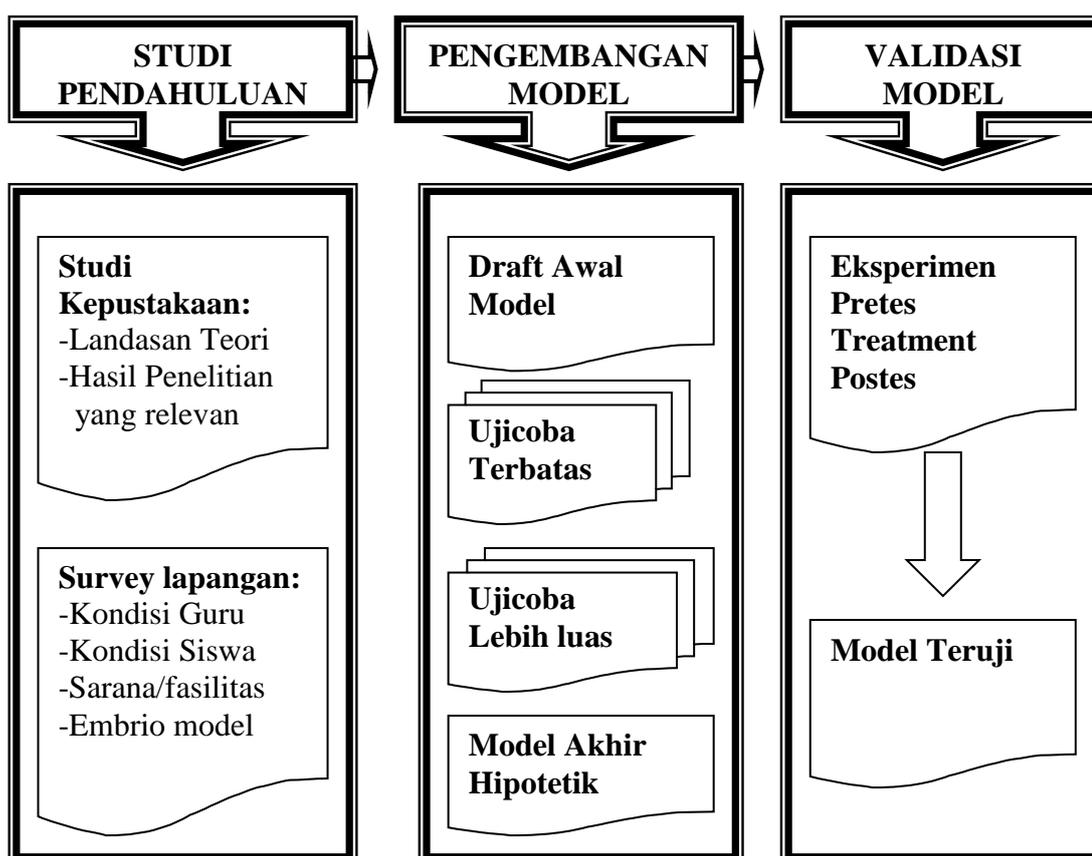
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara rinci siklus penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (1979: 626) mencakup langkah-langkah berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi, kajian kepustakaan, observasi kelas dan persiapan pelaporan.
2. Perencanaan, mencakup mendefinisikan keterampilan, menetapkan tujuan menetapkan urutan pembelajaran, dan uji kelayakan dalam skala kecil.
3. Mengembangkan bentuk produk awal (*preliminary form of product*), mencakup silabus, bahan ajar, dan evaluasi.
4. Uji coba pendahuluan dilakukan di satu sampai dengan tiga sekolah dengan melibatkan 6-12 subyek. Pada studi ini dilakukan analisis berdasarkan angket, hasil wawancara, dan observasi.
5. Perbaikan terhadap produk utama, yang didasarkan pada hasil uji coba pendahuluan.
6. Uji coba utama dilakukan di 5 - 15 sekolah dengan melibatkan 30-100 subyek. Data kuantitatif dari pretes dan postes dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol.
7. Perbaikan terhadap produk operasional. Perbaikan didasarkan pada hasil uji coba utama.
8. Ujicoba operasional. Dilakukan di 10 - 30 sekolah dengan melibatkan 40 - 200 subyek. Pada tahap ini dikumpulkan data melalui angket, observasi, dan hasil wawancara untuk selanjutnya dianalisis.

9. Perbaiki produk akhir. Perbaikan produk didasarkan pada hasil uji coba operasional.
10. Diseminasi dan distribusi. Pada tahap ini dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas produk

Penerapan langkah-langkah tersebut di atas dalam pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Tema dimodifikasi dengan tiga tahapan proses berikut (Sukmadinata, 2000): (1) Studi pendahuluan, (2) Pengembangan Model; dan (3) Validasi model. Ketiga tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1: Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan Model

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran

Dengan merujuk kepada tahapan-tahapan di atas, pengembangan suatu produk didahului oleh pengembangan produk awal yang dikembangkan dalam laboratorium pendidikan yang hasilnya berupa bentuk pembelajaran mikro (*micro teaching lesson/form*). Produk awal ini selanjutnya diujicoba di lapangan berupa ujicoba utama dan ujicoba operasional. Mengingat berbagai kendala dan keterbatasan dalam menyiapkan dan melakukan pelatihan bagi para guru di laboratorium sekolah, maka dalam penelitian ini langkah-langkah di atas mengalami penyederhanaan, mencakup tahapan berikut (Sukmadinata, 2000):

1. Studi pendahuluan. Dalam studi ini dilakukan dua kajian. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk memetakan kerangka sebuah model pembelajaran bahasa Inggris yang akan dijadikan salah sumber bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, penelitian prasurvei untuk memetakan profil guru dan pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini berlaku di kelas V sekolah dasar. Hasil prasurvei dijadikan salah satu masukan bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris.
2. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu Berbasis Tema di lapangan. Melalui tahap uji coba dan revisi dengan pendekatan kolaborasi dengan guru diperoleh produk model pembelajaran tersebut. Pengembangan ditempuh baik melalui bentuk penelitian tindakan kelas (*action research*) dan masukan dari panel ahli yang relevan.

3. Pengujian model dilakukan melalui uji validasi agar diperoleh suatu model pembelajaran bahasa Inggris terpadu berbasis tema di SD yang siap untuk didesiminasikan.

1. Penelitian Prasurvei

Penelitian prasurvei diawali dengan kajian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan model-model pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya dilakukan penelitian prasurvei. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan tidak menguji hipotesis. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 74) penelitian survai mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaan apa, bagaimana, berapa dan bukan jawaban terhadap pertanyaan mengapa. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel. Pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang ditangani oleh guru di kelas untuk memperoleh gambaran bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris biasanya dilakukan oleh guru. Aspek-aspek yang diteliti pada tahap ini mencakup: (1) profil guru dan siswa, (2) rencana pembelajaran, dan (3) model pembelajaran bahasa Inggris di SD yang diterapkan oleh guru selama ini.

Hasil studi awal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mengembangkan Model Pembelajaran Bahasa Inggris terpadu Berbasis Tema dalam penerapan kurikulum dan silabus mata pelajaran bahasa Inggris berbasis tema dan kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian prasurvei digunakan untuk

memilih dan menetapkan lokasi SD di Kabupaten Bandung sebagai tempat
Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukannya penelitian pengembangan. Pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran ini dilakukan pula melalui masukan dari ahli yang relevan.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris terhadap model-model pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing dan hasil penelitian praservai dikembangkan suatu model pembelajaran bahasa Inggris terpadu berbasis tema diselaraskan dengan kondisi yang ada. Untuk itu, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) digunakan. Menurut Cohen dan Manion (1989: 217) penelitian tindakan didefinisikan sebagai ” *small scale intervention in the functioning of the real world and a close examination of the effect of such intervention.*” Sementara Wallace (2000:) memberikan batasan terhadap penelitian ini sebagai “*the systematic collection and analysis of data relating to the improvement of some aspect of professional practice.*”

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian tindakan adalah penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah pembelajaran di kelas dengan cara memberikan intervensi dan pengamatan dan analisis terhadap intervensi tersebut dengan melibatkan guru. Kegiatan intervensi bila dipandang perlu dilakukan beberapa siklus dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini diujicobakan melalui penelitian tindakan hingga didapat model yang dipandang sejalan dengan

kondisi dan karakteristik pembelajar siswa SD. Aspek-aspek yang diteliti dalam tahap ini mencakup: (1) rancangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris terpadu berbasis Tema; dan (2) Penerapan rancangan tersebut. Ujicoba dilakukan pada semester satu.

Selama ujicoba berlangsung dilakukan pemantauan agar diperoleh data untuk bahan refleksi dan perbaikan pada rancangan model awal. Hasil pengamatan pada tahap ini merupakan bahan untuk memperbaiki model dan ujicoba selanjutnya dilakukan setelah terjadi perbaikan pada model awal. Dalam proses uji coba berulang, dilakukan pula postes untuk mendapatkan bahan pembandingan adanya tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*learning engagement*) dan peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris siswa SD.

3. Pengujian Model

Pada tahap ini dilakukan uji validasi terhadap Model Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu berbasis Tema yang telah dikembangkan. Aspek-aspek yang diteliti meliputi: (1) dampak penerapan model terhadap keterlibatan belajar siswa, (2) dampak penerapan model terhadap kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa SD. Uji validasi dilakukan pada semester dua. Sebelum uji validasi terlebih dahulu diberikan pretes dan setelah model diterapkan dilakukan postes. Kedua hasil tes tersebut selanjutnya dibandingkan.

B. Subyek Penelitian

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subyek penelitian adalah guru dan siswa sekolah dasar kelas 5 di Kabupaten Bandung. Penetapan sampel dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian prasarvai, guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar kelas 5 dijadikan subyek penelitian untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan selama ini. Penetapan dilakukan secara “*purposive-random sampling*.” Cara ini dipilih mengingat besaran populasi dan letak geografis sekolah-sekolah yang menjadi populasi di wilayah Kabupaten Bandung. Dengan teknik ini dipilih secara acak 15 kecamatan (mencakup hamper 33 %) dari sejumlah 43 kecamatan dengan memperhatikan kecamatan saja yang memiliki SD yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal khususnya di kelas 5. Pemilihan dilakukan secara acak dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, khususnya Sub-Dinas TK-SD belum ada pengklasifikasian jenjang sekolah sehingga semua sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bandung dianggap sama. Berdasarkan pemilihan tersebut diperoleh subyek penelitian pada tahap prasarvai seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3.1
DAFTAR SUBYEK PENELITIAN PADA PENELITIAN PRASERVAI

No.	Sekolah	Guru	Siswa	Kecamatan
1.	SDN Korpri II	1	45	Kecamatan Baleendah
2.	SDN Pamengpeuk II	1	43	Kecamatan Pameungpeuk
3.	SDN Dayeuhkolot I	1	42	Kecamatan Dayeuhkolot

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	SDN Bojongsoang I	1	40	Kecamatan Bojongsoang
5.	SDN 1 Katapang II	1	45	Kecamatan Katapang
6.	SDN Margahayu II	1	40	Kecamatan Margahayu
7.	SDN Soreang II	1	38	Kecamatan Soreang
8.	SDN Banjaran VII	1	48	Kecamatan Banjaran
9.	SDN Adetex	1	40	Kecamatan Arjasari
10.	SDN Cimaung I	1	40	Kecamatan Cimaung
11.	SDN Ciparay I	1	45	Kecamatan Ciparay
12.	SDN Majalaya II	1	45	Kecamatan Majalaya
13.	SDN Paseh I	1	37	Kecamatan Paseh
14.	SDN Pasirjambu I	1	36	Kecamatan Pasirjambu
15.	SDN Jati I	1	42	Kecamatan Baleendah
	JUMLAH	15	626	

2. Dari 15 (lima belas) sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian prasurvei, ditetapkan satu sekolah dasar yang dijadikan subyek penelitian pengembangan. Pada sekolah ini dilakukan ujicoba Model Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu Berbasis Tema. Penetapan ini berdasarkan pada kemungkinan dapat dilakukan ujicoba mengingat ketersediaan guru yang dapat bekerjasama dan memiliki kualifikasi yang cukup, guru yang mengajar merupakan guru mata pelajaran. Faktor kerjasama dan kualifikasi guru dipandang penting mengingat selama ujicoba keterlibatan, kerjasama, dan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa yang dijarakan menjadi penentu keberhasilan. Untuk ujicoba dilakukan pada SDN Korpri.
3. Subyek pada uji validasi model pembelajaran. Setelah tahap ujicoba, dilakukan uji validasi. Penetapan sampel baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol didasarkan pada klasifikasi kondisi sekolah, yakni sekolah yang dianggap baik, sedang dan kurang menurut pendapat umum serta peringkat akreditasi A, B, dan C. Peringkat akreditasi ini diberikan oleh Badan Akreditasi Sekolah Kabupaten Bandung khususnya pada sekolah-sekolah yang telah diakreditasi di tiga kecamatan, yakni Kecamatan

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Baleendah, Pameungpeuk, dan Kecamatan Banjaran. Dengan demikian penetapan sampel diselaraskan dengan prasyarat dan kebutuhan (*purposive*). Dalam kaitan ini, McMillan dan Schumacher (2001: 175) menyatakan *"In purposive sampling the researcher selects particular elements from population that will be representative or informative about the topic of interest."* Berdasarkan penetapan tersebut, sekolah yang menjadi sampel penelitian uji validasi mencakup:

Tabel 3.2
**SAMPEL SEKOLAH UNTUK PENELITIAN
UJI VALIDASI**

Klasifikasi Sekolah	Kelompok Eksperimen	Murid	Kelompok Kontrol	Murid
Baik	SDN Korpri I	43	SDN Bojongmalaka 1	42
Sedang	SDN Pameungpeuk II	43	SDN Sukasariendah	40
Kurang	SDN Banjaran VII	48	SDN Banjaran III	26
Jumlah		134		108

C. Pengembangan Instrumen

Penelitian ini memusatkan pada 3 (tiga) hal yaitu: (1) kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung selama ini di kelas mencakup pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebagai bagian dari penelitian praservai, (2) penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu berbasis Tema sebagai produk model yang dikembangkan, dan (3) uji validasi terhadap model yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data didasarkan pada keperluan tahapan penelitian yang mencakup: (1) tahap penelitian praservai, pada tahap ini dikembangkan instrument angket guru; (2) tahap

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan model, pada tahap ini dikembangkan angket murid, instrument observasi kelas untuk memetakan proses pembelajaran khususnya pada interaksi belajar-mengajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*learning engagement*), wawancara untuk memperoleh masukan dan pendapat dari guru dan siswa terhadap penerapan model pembelajaran, dan instrument tes hasil belajar; dan (3) tahap uji validasi, pada tahap ini dikembangkan instrumen observasi kelas untuk memetakan proses pembelajaran baik interaksi belajar-mengajar maupun keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan instrument tes (untuk pretes dan postes) untuk mengukur hasil belajar siswa yang difokuskan pada kemampuan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*).

1. Instrumen Angket

Instrumen angket dipakai sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data (Fraenkel dan Wallen; 1993: 101) tentang profil guru dan implementasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar yang berlangsung selama ini, penggunaan alat bantu pengajaran, dan penilaian siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian dikembangkan tiga angket, yakni (a) instrumen angket guru untuk menilai profil guru, sekolah, perencanaan pengajaran yang dibuat oleh guru, model pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan oleh guru selama ini, Angket ini digunakan pada penelitian praservai; (b) instrumen angket siswa untuk menjangkau data tentang penilaian siswa terhadap pengajaran bahasa Inggris, minat mereka terhadap bahasa Inggris, dan kegiatan literasi/berbahas yang mereka lakukan diluar sekolah.

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angket terdiri dari gabungan butir pertanyaan tertutup dan terbuka. Ini didasarkan pada alasan untuk memudahkan subyek penelitian memberikan jawaban dan memperoleh informasi yang lebih luas melalui jawaban terbuka.

Instrumen angket diuji validitasnya. Validitas ini merujuk pada mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti meyakini kesimpulan yang didapat mengingat instrumen yang digunakan telah diuji validitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji validitas isi (*content-related validity*). Pada uji ini seluruh pertanyaan dikembangkan berdasarkan indikator yang dibuat sebelumnya dalam kisi-kisi instrumen. Selanjutnya, instrumen tersebut divalidasi oleh para ahli pendidikan yang relevan. Untuk angket siswa dilakukan pada uji keterbacaan berdasarkan kriteria keterbacaan yang sesuai dengan siswa SD. Ini dilakukan dengan cara penyebaran angket ini kepada siswa SDN Korpri II, kelas 5. Uji keterbacaan dilakukan pula menurut pendapat ahli dan guru SD.

2. Instrumen Observasi Kelas

Instrumen observasi kelas digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini kegiatan observasi kelas dilakukan pada tahap penelitian tahap pengembangan model. Kegiatan ini merupakan observasi langsung terhadap aktivitas guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti.

Observasi kelas terdiri dari dua instrumen. Pertama, instrumen observasi interaksi belajar-mengajar di kelas. Instrumen ini menggunakan

gabungan antara bentuk interaksi kelas yang didasarkan pada keterampilan dasar mengajar guru (*basic teaching skills*) dengan model observasi COLT (*Communicative Orientation of Language Teaching*) dari Allen dkk. (Allwright, Dick dan Bailey, Kathelen M., 1991) yang dimodifikasi dengan memasukan bentuk-bentuk interaksi guru-siswa dalam model-model pengajaran yang dikaji. Instrumen observasi gabungan ini terdiri dari pengisian *check-list* dan analisis interaksi belajar-mengajar berdasarkan pada indikator-indikator perilaku guru yang diturunkan dari keterampilan dasar mengajar yang bersifat terbuka. Dengan bentuk gabungan ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Kedua, instrumen observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*learning engagement*) melalui bentuk kegiatan belajar (*learning task*) yang diberikan kepada siswa. Indikator-indikator utama yang digunakan dalam mengidentifikasi keterlibatan belajar siswa ini mencakup waktu yang dicurahkan oleh siswa dalam menangani kegiatan belajar (*time-on-task*) dan tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan kegiatan tersebut (Huitt, 1997). Instrumen ini dipadankan pula dengan wawancara dengan siswa setelah siswa menyelesaikan satu kegiatan pembelajaran untuk mengecek pendapat dan komentar mereka tentang pengalaman belajar mereka. Kegiatan belajar difokuskan pada keterampilan mendengarkan dan berbicara baik yang bersifat terbimbing dan terstruktur maupun yang semi terbimbing dan semi terstruktur.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tidak terjangkau langsung melalui angket dan observasi. Wawancara difokuskan pada pendapat siswa tentang proses pembelajaran, khususnya mengecek silang pendapat siswa terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris terpadu berbasis tema. Begitu pula wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh masukan dan pendapat mereka terhadap model pembelajaran tersebut. Wawancara dilakukan pada saat uji coba model pembelajaran dan uji validasi model pembelajaran. Wawancara dilakukan baik dengan dengan alat perekam maupun langsung setelah kegiatan pembelajaran.

4. Instrumen Hasil Belajar

Instrumen hasil belajar dikembangkan dalam bentuk tes. Tes difokuskan pada tes kemampuan berbahasa Inggris lisan, yakni mendengarkan dan berbicara. Instrumen tes kemampuan berbahasa ini dimodifikasi dari tes perbuatan (*performance-based*) yang dikembangkan oleh Heaton (1988) dan Weir (1990). Tes yang dikembangkan berupa tes perbuatan (*performance-based*) dalam bentuk bentuk jawaban terbuka (*extended response type*) baik untuk tes mendengarkan maupun mendengarkan. Materi tes disusun berdasarkan materi belajar yang diturunkan dari silabus mata pelajaran bahasa Inggris kelas 5 yang

dikembangkan dari Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas tersebut baik untuk semester satu maupun dua.

Instrumen hasil belajar dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang diturunkan dari silabus yang dikembangkan. Untuk instrumen hasil belajar tidak dilakukan uji validitas dan uji realibilitas dengan pertimbangan hasil penilaian keterampilan berbahasa lebih didasakan pada performansi siswa selama kegiatan pembelajaran.

D. Analisis Data

1. Hasil Prasurvei

Untuk mendapatkan profil proses pembelajaran bahasa Inggris yang sedang dilaksanakan di sekolah dasar pada saat ini, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis profil, yaitu dengan cara melihat kecenderungan sehingga didapat gambaran bagaimana guru melakukan langkah-langkah mulai dari perencanaan pembelajaran hingga implementasinya. Didalamnya termasuk langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, penggunaan bahan, dan alat bantu pengajaran dalam menopang proses pembelajaran.

2. Hasil Pengembangan Model

Pada tahap penelitian pengembangan mode dilakukan analisis data sebagai berikut:

- a. Hasil observasi kelas menyangkut data interaksi belajar-mengajar dan keterlibatan belajar siswa dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selanjutnya dilakukan revisi dan ujicoba berkelanjutan. Ini dipadukan dengan analisis terhadap isi wawancara baik dengan guru maupun siswa untuk memperoleh pendapat dan komentar mereka terhadap proses pembelajaran

b. Untuk menghasilkan model yang utuh, dilakukan tes setelah ujicoba dilakukan. Hasil tes dianalisis dengan menerapkan analisis kuantitatif terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui statistik Uji t, yaitu membandingkan rata-rata hasil belajar antara tiap ujicoba dengan pola berikut:

- membandingkan hasil tes ujicoba 1 dengan hasil tes ujicoba 2;
- membandingkan hasil tes ujicoba 2 dengan hasil tes ujicoba 3.

3. Tahap Penelitian Uji Validasi

Untuk mengetahui efektivitas model, pada tahap uji validasi dilakukan analisis kuantitatif, yakni membandingkan hasil observasi kelas dan analisis kuantitatif melalui Uji t dan statistik Anova sehingga dapat diperoleh gambaran kekuatan model dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, mendengarkan dan berbicara. Analisis perbandingan secara kualitatif dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dengan fokus pada interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*learning engagement*) jika

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sementara itu, uji t dilakukan dengan membandingkan hasil tes (pretes dengan postes) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing sekolah. Berdasarkan hasil pengukuran dengan uji t dapat dilihat perbedaan rata-rata hasil tes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang dapat memperlihatkan efektivitas model yang dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa dalam bentuk peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Uji Anova dilakukan untuk melihat perbedaan antara kelompok eksperimen yang terdiri dari stratifikasi atas (sekolah dasar kategori baik), kelompok tengah (sekolah klategori sedang), dan kelompok bawah (sekolah dasar kategori kurang) dengan kelompok kontrol dengan stratifikasi yang sama.

E. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap-tahap: (1) persiapan teknis dan administratif, (2) penilaian dan ujicoba instrumen, (3) pelaksanaan penelitian survey, (4) pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris Terpadu Berbasis Tema dan pelaksanaan ujicoba model pembelajaran tersebut, dan (5) pelaksanaan uji validasi pembelajaran bahasa Inggris Terpadu Berbasis Tema.

1. Persiapan Teknis dan Administrasi

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Segera setelah desain penelitian disetujui oleh komisi penguji dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia No: 860/J33.7/PP.04.01/2003 tertanggal 15 Juli 2003, ditetapkan tim promotor penulisan disertasi. Selanjutnya, peneliti melakukan persiapan teknis administratif, antara lain mengurus surat ijin penelitian dan peninjauan penelitian ke Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung.

2. Penilaian dan Ujicoba Instrumen

Instrumen angket meliputi angket untuk guru dan murid, instrumen observasi kelas, wawancara, dan tes kemampuan berbahasa Inggris lisan yang mencakup keterampilan mendengarkan dan berbicara. Sebelum digunakan, keempat instrument tersebut terlebih dahulu ditilai oleh para pakar dan diujicobakan secara terbatas. Hasil penilaian dan ujicoba menyarankan perbaikan terhadap instrumen-instrumen tersebut sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.3
HASIL PENILAIAN INSTRUMEN

Instrumen	Perbaikan yang disarankan
Angket Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban pada angket ditambahkan jawaban terbuka 2. Pada Bagian B, pertanyaan tentang model pembelajaran bahasa Inggris di SD diterapkan dirinci dalam langkah-langkah pembelajaran tiap model yang ditanyakan dengan tidak mencantumkan jenis model pembelajaran yang bersangkutan.
Angket Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyederhanaan bahasa yang digunakan dalam angket agar keterbacaanya baik 2. Pada Bagian II pertanyaan yang menyangkut kegiatan literasi siswa di luar sekolah jika tidak relevan harus diabaikan

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen	Perbaikan yang disarankan
	3. Pada angket, Bagian III ditambahkan butir pertanyaan yang minat siswa terhadap mata pelajaran yang di berikan di SD termasuk bahasa Inggris.
Observasi Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk observasi interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa dirinci langkah-langkah pembelajaran yang sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan 2. Langkah-langkah pembelajaran dikemas dalam tiga tahapan, yakni kegiatan awal (inisiasi), kegiatan inti (interaksi dalam pemberian contoh, penjelasan, balikan, penguatan selama berlatih), kegiatan akhir (menyimpulkan dan megkonsolidasikan) 3. Untuk setiap langkah pembelajaran diberikan alokasi waktu yang proposional 4. Untuk observasi keterlibatan dalam pembelajaran ditambahkan catatan tentang keterlibatan siswa berikut komentarnya
Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi siswa pertanyaan yang diberikan dalam wawancara ditujukan untuk menggali alasan subyek dalam melakukan kegiatan pembelajaran selama interaksi belajar-mengajar berlangsung 2. Bagi guru pertanyaan diarahkan untuk beroleh pendapat mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang beralngsung dengan model yang dikembangkan
Tes Kemampuan Berhasa Inggris	1. Tes dikembangkan berdasarkan <i>performance-based</i> yang mengukur kemampuan berbahasa Inggris lisan lebih nyata berdasarkan tema yang dinegosiasikan

3. Pelaksanaan Penelitian Prasurvei

Penelitian prasurvei dilakukan selama 1 bulan yakni pada bulan September 2006. Sekolah-sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian ini mencakup 15 SD di lima belas kecamatan di Kabuten Bandung sebagaimana tertera pada Tabel 3.1. Pada tahapan ini, sebelum prasurvei dilakukan peneliti menghubungi pihak sekolah dan guru bahasa Inggris di kelas 5 untuk setiap SD untuk meminta

Wachyu Sundayana, 2009

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA (Studi Pengembangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Bahasa Inggris Siswa SD Kelas 5 di Kabupaten Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesediaan mereka terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Selain itu disiapkan pula beberapa orang yang membantu penyebaran instrumen penelitian yang terlebih dahulu dilatih untuk pelaksanaan penelitian ini.

Data yang didapat dari penelitian prasurvei kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh profil penerapan model pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru selama ini. Hasil ini digunakan sebagai salah satu dasar bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tema.

4. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema

Pengembangan model pembelajaran didasarkan pada model hipotetis. Dalam pengembangannya dilakukan kolaborasi dengan guru di sekolah-sekolah tempat uji coba dilakukan, yakni di SD Korpri II. Dari pengembangan tahap ini dihasilkan model silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis tema. Pemilihan dan pengembangan tema didasarkan pada negosiasi antara guru dengan siswa. Berdasarkan silabus yang dikembangkan, dilakukan pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang didasarkan pada urutan tema yang dipetakan dalam silabus. Ujicoba ini dilakukan selama sebanyak 12 kali pertemuan pada semester pertama. Pada setiap ujicoba dilakukan revisi terhadap model pembelajaran yang meliputi tiga tahapan, uji model tahap pertama, kedua, dan tahap ketiga.

Data yang diperoleh berupa catatan lapangan dari hasil observasi yang selanjutnya hasil catatan tersebut didiskusikan dengan guru untuk memperoleh umpan

balik bagi perbaikan model pembelajaran. Dari ujicoba ini dihasilkan model optimal yang selanjutnya divalidasi untuk menghasilkan model akhir.

Selain data lapangan diperoleh pula data keterlibatan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan statistik uji t untuk melihat kekuatan model dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan kemampuan berbahasa Inggris lisan siswa yang mencakup kemampuan mendengarkan dan berbicara.

5. Uji Validasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema

Uji validasi dilaksanakan pada Semester 2. Materi ajar yang didiberikan dipilih berdasarkan pada model silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik yang dikembangkan untuk semester ini.

Data yang diperoleh berupa catatan lapangan dari observasi kelas mencakup kegiatan interaksi belajar mengajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi dicek silang dengan hasil wawancara yang dilakukan baik dengan guru maupun siswa untuk memperoleh pendapat dan komentar terhadap proses pembelajaran yang berlangsung termasuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain catatan lapangan diperoleh data tes melalui pretes dan postes. Data tes diolah dan dianalisis dengan statistik uji t melalui program SPSS versi 11 untuk memperoleh hasil dampak penerapan model terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris lisan yang meliputi kemampuan mendengarkan dan berbicara

siswa. Perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan efektivitas model terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris lisan, kemampuan mendengarkan dan berbicara.